

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

Setiap perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik itu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, perdagangan, maupun jasa. Modal kerja sangat dibutuhkan misalnya untuk membayar gaji dan upah karyawan, membeli bahan baku, membeli berbagai perlengkapan dan peralatan perusahaan, biaya pemasaran dan lain-lain. Uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya, selanjutnya uang masuk yang berasal dari penjualan tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya.

Untuk membiayai pengeluaran dalam operasi perusahaan sehari-hari, perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup agar perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya yang mungkin timbul akibat adanya krisis keuangan. Oleh karena itu, modal kerja sangat besar perannya dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Adapun pengertian Modal Kerja menurut para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Martono dan Agas Harjito (2010: 80), “Modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen-komponen modal kerja yaitu perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.”

Menurut Brigham dan Houston (2014: 258), “Modal kerja adalah seluruh asset jangka pendek, atau asset lancar berupa kas, efek yang dapat diperjualbelikan, persediaan, dan piutang usaha.”

Menurut Sawir Agnes (2012: 129), “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus bersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.”

Menurut Weston & Copeland (2010: 327), “Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.”

Berdasarkan uraian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa modal kerja merupakan keseluruhan aktiva lancar yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional sehari-hari dan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan tersebut beroperasi.

2.1.1.2 Unsur-unsur Modal Kerja

Menurut Sawir Agnes (2012: 129), Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam aktiva jangka pendek atau lancar, termasuk didalamnya kas, sekuritas (surat-

surat berharga), piutang dagang dan persediaan, dan dalam beberapa perusahaan biaya dibayar dimuka. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa yang termasuk modal kerja adalah :

1. Kas

Merupakan modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, kas dapat berupa uang tunai yang ada pada perusahaan. Kas ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan, dimana apabila semakin besar jumlah kas yang dimiliki berarti semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya dalam arti perusahaan mempunyai resiko yang kecil untuk tidak memenuhi kewajiban finansialnya.

2. Surat berharga (*marketable securities*)

Merupakan pemilikan surat-surat berharga yang bersifat sementara, sehingga setiap saat dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan uang perusahaan.

3. Piutang dagang (*accounts receivable*)

Merupakan suatu tagihan terhadap perusahaan atau orang-orang tertentu yang timbul akibat penjualan-penjualan barang dagang dengan kredit atau tagihan yang disebutkan perusahaan telah memberikan jasa tertentu.

4. Persediaan barang (*merchandise inventory*)

Merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual Kembali.

5. Beban dibayar dimuka (*prepaid expenses*)

Merupakan jumlah biaya yang dibayar dahulu dengan syarat melebihi jangka waktu pembukaan, digolongkan sebagai harta.

2.1.1.3 Sumber Modal Kerja

Menurut Jumingan (2008: 71) modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yakni :

1. Pendapatan bersih yaitu modal kerja yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga yaitu surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual.
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka Panjang, dan aktiva tidak lancar lainnya yaitu sumber lain untuk menambah modal kerja dari hasil penjualan aktiva tetap.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik yaitu obligasi, dan saham.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya yaitu pinjaman jangka pendek.

Menurut Ahmad (2005: 99) sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

1. Hasil operasi perusahaan, merupakan jumlah pendapatan yang berada didalam perhitungan laporan laba rugi ditambah dengan *depresiasi* (penyusutan) dan *amortisasi* (pengurangan) aktiva tidak berwujud.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), adalah salah satu lemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja.

3. Penjualan aktiva tidak lancar, yaitu hasil penjualan aktiva tetap yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan.

2.1.1.4 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Jumingan (2008: 74) penggunaan modal kerja yaitu :

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang jangka pendek.
2. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan.
3. Kerugian usaha yang memerlukan pengeluaran kas.
4. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian Kembali saham perusahaan.

Menurut Ahmad (2005: 103) penggunaan modal kerja akan mempengaruhi perubahan besar kecilnya jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahan besar kecilnya modal kerja oleh perusahaan.

2.1.1.5 Perputaran Modal Kerja

Menurut Sawir (2012: 16) perputaran modal kerja adalah : “perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar.”

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Munawir (2012: 80), perputaran modal kerja adalah :

“rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah (modal kerja).”

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha atau masih beroperasi. Setiap modal kerja yang diinvestasikan diharapkan membawa hasil yang berpengaruh terhadap kelangsungan usaha yang dapat menunjang kemajuan usaha. Periode perputaran modal kerja (working capital turnover) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas.

Semakin tinggi perputaran modal kerja berarti semakin pendek periode perputaran modal kerja tersebut. Berapa lama periode perputaran modal kerja tergantung kepada lama periode perputaran barang dagangan.

2.1.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Munawir (2004:) untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Sifat atau jenis perusahaan
2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual
3. Syarat pembelian dan penjualan

4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Volume penjualan
7. Faktor musim dan siklus

2.1.2 Struktur Modal

Struktur modal merupakan bidang keputusan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, pengembalian dan nilai. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Struktur modal juga menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai pendanaan yang efisien. Struktur modal juga merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, terhadap posisi financial perusahaan.

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur Modal. Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dalam pos modal (modal saham), keuntungan atau laba yang ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh utangnya (Munawir,2001).

Berikut ini pengertian struktur modal menurut para ahli:

1. Menurut J. Fred Weston dan Thomas E Copeland (1996) mengatakan bahwa struktur modal adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham.
2. Menurut Keown, Arthur J., et.al (2000), struktur modal adalah paduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan.
3. Menurut Margaretha Farah (2004), struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah pertimbangan atau perbandingan antara hutang (*debt*) dengan modal sendiri (*equity*) yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitasnya. Hutang dan modal sendiri mempunyai konsekuensi *financial* yang berbeda. Oleh karena itu, pihak manajemen harus memahami dengan baik keduanya.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari struktur modal sendiri diantaranya berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan, jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang (*debt financing*).

Struktur modal yang ada dalam perusahaan adalah bagian penting dari struktur keuangan perusahaan yang tercermin dari pertimbangan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri, dimana struktur keuangan ini merupakan cara

bagaimana perusahaan mendanai aktivitasnya. Artinya perusahaan dimodali dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal pemegang saham, sehingga seluruh sisi kanan dari neraca memperhatikan struktur keuangan.

2.1.2.2 Bentuk Struktur Modal

Struktur modal dilihat dari jenis modal yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua, seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010: 31) :

1. *Simple Capital Structure*, yaitu apabila perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja. Dengan demikian tidak ada ketergantungan perusahaan.
2. *Complex Capital Structure*, yaitu apabila perusahaan menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman jangka panjang.

2.1.2.3 Teori Struktur Modal

Terdapat beberapa teori landasan untuk melaksanakan struktur modal. Ada 6 teori yang perlu diketahui: Teori pendekatan tradisional, teori pendekatan Modigliani dan Miller, teori *trade off* dalam struktur modal, teori *pecking order*, teori asimetri informasi dan *signaling*, serta teori keagenan.

1. Teori Pendekatan Tradisional

Teori ini menyatakan adanya struktur modal yang optimal. Artinya, struktur mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan, yang mana struktur dapat berubah-ubah agar mendapatkan nilai perusahaan yang optimal.

2. Teori Pendekatan Modigliani dan Miller

Teori ini dinamakan oleh pencetusnya, yaitu Franco Modigliani dan Merton Miller. Teori ini terbagi menjadi dua, yaitu teori tanpa pajak dan teori dengan pajak.

Teori pendekatan Modigliani dan Miller dengan pajak menyatakan bahwa struktur tidak relevan dengan nilai perusahaan. Nilai dua perusahaan yang identik akan tetap sama dan tidak akan memengaruhi pilihan keuangan yang diadopsi untuk membiayai aset. Modigliani dan Miller kemudian mengajukan asumsi untuk membangun teorinya, beberapa di antaranya yaitu tanpa *agency cost*, tanpa pajak, tanpa biaya kebangkrutan, investor dapat berutang dengan suku bunga sama dari perusahaan, dan investor memiliki informasi serupa manajemen tentang prospek perusahaan pada masa depan.

Teori ini juga menyatakan bahwa tidak ada biaya kebangkrutan dalam struktur modal, aset dapat dijual dengan nilai pasar jika terjadi kebangkrutan, *earning before interest* (EBIT) tidak dipengaruhi utang, dan investor adalah price-takers.

Sedangkan teori pendekatan Modigliani dan Miller dengan pajak menyatakan bahwa pajak dibayarkan untuk pemerintah, artinya menjadi aliran kas keluar perusahaan. Utang perusahaan menjadi pengurang pajak sehingga dapat menghemat pengeluaran pajak.

3. Teori *Trade-Off*

Teori ini menentukan struktur yang optimal dengan memasukkan beberapa faktor, seperti pajak, biaya keagenan, atau kesulitan keuangan. Namun, tetap

mempertahankan sebuah asumsi symmetric information dan efisiensi pasar. Jadi, pelaku usaha akan berpikir untuk menghemat pajak dan kesulitan biaya pada keuangan.

4. Teori *Pecking Order*

Teori ini menyatakan bahwa tingkat keuntungan suatu perusahaan yang lebih tinggi, akan memiliki tingkat utang yang lebih kecil. Secara spesifik, perusahaan memiliki urutan preferensi dalam penggunaan dana, dengan skenario sebagai berikut:

- a. Perusahaan memilih pandangan internal yang diperoleh dari laba hasil kegiatan perusahaan.
- b. Perusahaan menghitung target rasio pembayaran berdasarkan perkiraan kesempatan investasi.
- c. Adanya kebijakan konstan yang digabung dengan fluktuasi dan kesempatan berinvestasi tanpa prediksi sehingga *cash flow* lebih besar daripada pengeluaran investasi.
- d. Jika memerlukan pandangan eksternal, perusahaan akan mengeluarkan surat berharga yang paling aman terlebih dahulu.

Itulah skenario yang digunakan sebagai referensi dalam penggunaan dana pada teori *pecking order*.

5. Teori Asimetri Informasi dan *signaling*

Teori struktur modal ini menyatakan bahwa pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan tidak memiliki informasi yang sama tentang adanya risiko perusahaan.

Ada dua jenis teori di dalamnya, yaitu Myers dan Majluf serta Signaling.

Menurut teori Myers dan Majluf, ada asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pihak luar. Manajer memiliki informasi perusahaan yang lebih lengkap ketimbang pihak luar.

Menurut teori *Signaling*, pengembangan modal dengan penggunaan utang pada struktur itu merupakan sinyal yang disampaikan dari manajer ke pasar. Manajer memastikan prospek perusahaan, baik dengan saham yang meningkat, dan mengkomunikasikan kepada investor.

6. Teori Keagenan

Teori ini menyatakan bahwa struktur dibuat untuk mengurangi konflik antara kelompok yang memiliki kepentingan.

2.1.2.4 Rasio Struktur Modal

Rasio dalam pengukuran struktur modal digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di-supply oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Dalam prakteknya, rasio ini dihitung dengan cara. Pertama, dengan memperhatikan data yang di neraca. Kedua, mengukur risiko utang dari laporan rugi laba, yaitu seberapa banyak beban tetap hutang bisa ditutup oleh laba operasi.

Rasio Struktur Modal terbagi menjadi :

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara seluruh hutang dengan ekuitas.

b. *Debt Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva.

c. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar hutang jangka panjang.

2.1.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2010: 248) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah :

1. Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

2. Strukur Asset

Perusahaan yang memiliki asset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya asset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

4. Profitabilitas

Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.

5. Variabel Laba dan Perlindungan Pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volabilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.

6. Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, karena kemudian akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

7. Kondisi Intern Perusahaan dan Ekonomi Makro

Sebagai contoh, perusahaan membayar *dividen* sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Dengan kata lain, agar menarik minat investor dalam hal pendanaan.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal dapat untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Apakah manajemen telah bekerja dengan baik atau belum. Semakin

tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaannya, begitu pun sebaliknya.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:197), tujuan pengukuran profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diberikan dengan mengetahui rasio profitabilitas adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2019: 89) faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain sebagai berikut:

1. Margin Laba Bersih
2. Perputaran Total Aktiva
3. Laba Bersih
4. Penjualan
5. Total Aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya

2.1.3.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dipakai dalam akuntansi keuangan antara lain yaitu :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan.

Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba

yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi.

Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (sales) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2015: 196)

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai presentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

Margin laba bersih ini disebut juga *profit margin ratio*. Salah satu manfaat rasio profitabilitas adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2014: 199)

3. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin disebut juga marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2015: 197)

4. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) atau pengembalian investasi, rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

(Hery, 2015: 194)

5. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Hery, 2015: 195)

2.1.3.5 Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. Rasio tersebut penting bagi pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba bersih (*net income*). Perusahaan yang memiliki *Return On Equity (ROE)* yang rendah atau bahkan negatif akan terklasifikasikan sebagai perusahaan yang kurang baik dalam menghasilkan pendapatannya. Kenaikan *Return On Equity (ROE)* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut.

Return On Equity (ROE) menjadi salah satu unsur yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini digunakan sebagai indikator ataupun sumber informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari *return* yang diterima oleh investor dan tentang bagaimana perusahaan mengelola aktivitya. Besarnya *Return On Equity (ROE)* sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka semakin meningkat *Return On Equity (ROE)*. Sedangkan

Return On Equity (ROE) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik perusahaan.

Penggunaan hutang yang semakin besar dalam perusahaan oleh pemilik modal dipandang sebagai peningkatan risiko perusahaan. Artinya, apabila perusahaan meningkatkan hutang maka pemilik saham akan memperoleh laba yang semakin kecil. Oleh karena itu, tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemilik modal sendiri akan meningkat sebagai akibat dari risiko perusahaan. Risiko financial adalah risiko tambahan pada perusahaan akibat keputusan menggunakan hutang atau risiko yang ditimbulkan dari penggunaan hutang (*Financial Leverage*).

Menurut Hery (2015: 194), "*Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih."

Menurut Suad dan Enny (2012: 76), "*Return On Equity* (ROE) rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri."

Menurut Lukman (2013: 64), "*Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang telah diinvestasikan."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas pemilik *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah diinvestasikan.

Faktor yang mempengaruhi tingkat *Return On Equity* (ROE) adalah net income yang sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena

merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut. Laba bersih juga sering dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Hery, 2015: 195)

Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan dapat dinyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap modal yang diinvestasikan. Rasio ini menjelaskan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

2.1.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan (Bambang Riyanto, 2011:95). Perputaran modal kerja mengukur efektivitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover Ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan, dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin tinggi rasio ini

menunjukkan semakin efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Tingkat *Return On Equity* (ROE) yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan disbanding dengan biaya operasional yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *Return On Equity* (ROE) tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2016 : 184) .

Struktur modal yang ada dalam perusahaan adalah bagian penting dari struktur keuangan perusahaan yang tercermin dari pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (ROE), dimana struktur keuangan ini merupakan dimodali dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal pemegang saham. Oleh karena itu semakin rendah perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya, maka akan semakin tinggi tingkat *Return On Equity* (ROE) perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang, maka akan semakin rendah tingkat *Return On Equity* (ROE) perusahaan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan struktur modal kerja berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE), jika dalam perputaran modal kerja apabila tingkat *Return On Equity* (ROE) yang rendah menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan biaya operasional yang digunakannya. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat *Return On Equity* (ROE) tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut, dan jika dalam struktur modal struktur modal apabila semakin rendah perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya maka akan semakin tinggi *tingkat Return On Equity* (ROE) perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang maka akan semakin rendah tingkat *Return On Equity* (ROE) perusahaan tersebut.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh para terdahulu terkait dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu perputaran modal kerja, struktur modal, dan *Return On Equity* (ROE) nampaknya menghasilkan kesimpulan yang beragam. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud tersebut antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Edith Theresa Stein (2012) “Pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap profitabilitas (ROE) pada perusahaan Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Independen : - Struktur Modal (DER) Dependen : - <i>Return On Equity</i> (ROE)	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial berpengaruh signifikan negative terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	- Objek - Data	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas hasanudin Makasar No. 7 Vol. 3 2012
2	Laila Rahmawati (2012) “Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Independen : - Modal Kerja - Perputaran Modal Kerja Dependen : - <i>Return On Equity</i> (ROE)	Secara simultan modal kerja dan perputaran modal kerja Bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE), sedangkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE)	- Objek - Data	http://repository.uin-suska.ac.id/1667/
3	Marselina (2012) “Pengaruh Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas”	Independen : - Struktur Modal - Perputaran Modal Kerja Dependen : - Tingkat Profitabilitas	Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas	- Objek - Data	<i>ISSN: 2488-9849 Archives of Bussines research-Vol. 3, No. 3</i>
4	Bangun Prakoso (2014) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas	Independen : - Perputaran Modal Kerja - Perputaran Piutang Dependen : - Profitabilitas	Perputaran modal kerja dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROI). Perputaran modal	- Objek - Data	Jurnal Administrasi si Bisnis Universitas Brawijaya Vol. 15 No. 1 2014

	pada perusahaan Pembiayaan Listing di Bursa Efek Indonesia”		kerja secara parsial berpengaruh negatif terhadap (ROI) dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI)		
5	Lin Pontoh (2014) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return On Equity</i> PT. Unilever Indonesia, Tbk.”	Independen : - Perputaran Modal Kerja Dependen : - Profitabilitas	Secara simultan dan parsial perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	- Objek - Data	https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/261408049/pengaruh-perputaran-modal-kerja-terhadap-return-on-equity-pt-unilever-indonesia-tbk.html
6	Ai Rosdianah (2015) “Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia..”	Independen : - Struktur Modal - Perputaran Modal Kerja Dependen : - <i>Return On Assets</i> (ROA)	Secara simultan dan parsial struktur modal dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)	- Objek - Data	Diponegoro <i>Journal Of Management</i> Volume 1, Nomor 6, Tahun 2015
7	Winna Pratiwi (2014). Pengaruh Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Astra Internasional, Tbk.	Independen : - Struktur Modal - Perputaran Modal Kerja Dependen : - Profitabilitas	Secara simultan dan parsial struktur modal dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	- Objek - Data	Jurnal Ekonomi Volume 17, Nomor 3, Desember 2014
8	Tania Iskandar (2014) “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri dan	Independen : - Perputaran Modal Kerja - Struktur Modal - Likuiditas Dependen : - Profitabilitas	<i>Working Capital Turnover</i> (WCO), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Current Ratio</i> (CR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>Return On asset</i> (ROA)	- Objek - Data	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau Vol. 1 No. 2 ISSN : 2355-6854

	Chemical di Bursa Efek Indonesia”				
9	Naily (2018) “Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks”	Independen : - Modal Kerja Dependen : - Profitabilitas (ROA)	Modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	- Objek Data	http://digilib.uin-suka.ac.id/316202/14830064/BA-I_IV-atau-V_ABSTRAK-.pdf
10	Alifa Nasyahta (2017) “Pengaruh Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Kereta Api Indonesia”	Independen : - Struktur Modal - Perputaran Modal Kerja Dependen : - Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan atau parsial terdapat pengaruh signifikan struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas	- Objek	http://repository.unpas.ac.id/30517/37/ABS/TRAk%20alifa%20.pdf

2.1.6 Kerangka Pemikiran

Strategi keputusan investasi harus dilakukan dengan perencanaan yang matang, di mulai dengan perencanaan pengembangan usaha, perencanaan sumber daya manusia yang berkualitas hingga sumber dana yang memadai. Untuk mewujudkan investasi tersebut dibutuhkan pendanaan yang kuat, Adapun sumber dana pendanaan itu bisa didapat dari sumber dana modal sendiri dan modal asing agar perusahaan mendapat profitabilitas dan laba maksimal.

Berkaitan dengan sumber dana yang akan digunakan sebagai pembelanjaan investasi, maka akan berdampak pada struktur modal dan perputaran modal kerja pada perusahaan tersebut.

Struktur modal (DER) adalah perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan, Riyanto Bambang (2009: 296). Struktur modal (DER) sangat penting dalam rangka membiayai aktivitas operasional perusahaan. Sumber modal suatu perusahaan terdiri dari modal sendiri dan modal pihak ketiga. Berdasarkan hal tersebut, struktur modal (DER) menjadi satu hal yang sangat penting bagi peningkatan nilai perusahaan.

Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar struktur modal yang diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Dimana dalam melakukan keputusan pendanaan, perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber dana ekonomis guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Menurut Sartono (2010: 89) pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas adalah penambahan dana dengan modal sendiri atau modal asing dan bisa dibenarkan asal bisa meningkatkan profitabilitas. Penambahan dengan modal asing bisa dibenarkan bila profitabilitas ekonomisnya lebih besar dibanding dengan suku bunga dari hutang tersebut, sebab bila profitabilitasnya lebih kecil dibanding suku bunga hutang lebih baik ditambah dengan modal sendiri. Dari penjelasan diatas mengartikan bahwasannya, tingkat profitabilitas akan tergantung pada struktur modal (DER) yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Selain struktur modal (DER), rasio aktivitas juga mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan, rasio aktivitas ini diantaranya adalah perputaran modal kerja. Menurut Munawir (2012: 80), perputaran modal kerja adalah rasio yang

menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk setiap rupiah (modal kerja) atau kemampuan dana yang tertanam di modal kerja berputar selama satu periode.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha atau masih beroperasi. Setiap modal kerja yang diinvestasikan diharapkan membawa hasil yang berpengaruh terhadap kelangsungan usaha yang dapat menunjang kemajuan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas.

Menurut Hery (2017: 184) perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata aset lancar.

Perputaran modal kerja akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, dimana dari tingkat profitabilitas perusahaan diharapkan akan terus melaksanakan kegiatan operasionalnya dan menghasilkan produk barang atau jasa yang berkualitas. Hal sesuai dengan pendapat dari Agnes (2012: 78), menjelaskan tentang pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut : pengendalian perputaran modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Bila mana modal

kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan sehingga mengakibatkan adanya dana yang menganggur (*idle fund*), dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain dalam rangka peningkatan laba dan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas menjadi salah satu ukuran baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Menurut Sawir Agnes (2012: 18) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan menggunakan modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dijadikan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Dengan laporan keuangan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan dapat menganalisisnya pada laporan keuangannya. Dengan menganalisa laporan keuangan pada periode yang ditemukan maka manajemen perusahaan dapat mengetahui tingkat profitabilitas, dan besarnya penggunaan struktur modal.

Profitabilitas merupakan salah satu keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Pengukuran tingkat profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan dapat menjalankan aktivitas manajerial

secara efektif dan efisien termasuk didalamnya adalah kebijakan struktur modal dan perputaran modal kerja. Selain itu, profitabilitas juga merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam penilaian kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Menurut Hery (2015: 230) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham.

Perhitungan *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, besarnya dana dari perputaran modal dan struktur modal yang diukur dengan *Return Debt To Equity* (DER) yang dimiliki oleh perusahaan harus dikelola dengan cara profesional agar dapat meningkatkan tingkat profitabilitas. Pendapat ini didukung pula oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winna Pratiwi (2014) yang berjudul Pengaruh Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada PT. Astra Internasional, Tbk. Dimana hasil penelitian menyebutkan secara simultan dan parsial Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Jadi apabila perusahaan dapat mengelola utang jangka panjang dan modal sendiri ada pada perusahaan yang ditunjukkan dengan struktur modal didukung oleh perputaran modal kerja yang lancar dan semakin cepat, maka akan meningkatkan profitabilitas yang ditunjukkan dengan peningkatan *Return On Equity* (ROE).

2.1.7 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : “Perputaran Modal Kerja dan Struktur Modal berpengaruh secara Parsial dan Simultan terhadap *Return On Equity* (ROE).”